

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Pengungkapan iman yang ditunjukkan oleh masyarakat Hubin dalam praktik ritual *Tung Piong* didasari oleh niatan dan tujuan mulia untuk memohon berkat dari Sang Pencipta. Permohonan yang dihaturkan oleh masyarakat Hubin diperantarai oleh arwah leluhur yang sudah meninggal. Manusia memiliki kedekatan dengan para leluhur yang sudah meninggal dan diyakini bahwa roh mereka mampu membantu manusia yang ditimpah musibah atau bencana. Keyakinan masyarakat atas campur tangan roh leluhur senantiasa terjawab melalui kejadian-kejadian alamiah seperti mendatangkan hujan untuk membasahi ladang para petani disaat musim menanam tiba dan kejadian-kejadian lainnya yang dapat di rasakan oleh masyarakat setempat. Ritual *Tung Piong* mewakili keseluruhan unsur-unsur dalam alam semesta ini sebagai bentuk usaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yakni *Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta*.

Arwah leluhur memiliki kesatuan dengan Sang Pencipta dan bertugas untuk memperantarai setiap doa dan permohonan manusia kepada pencipta-Nya. Kepercayaan yang bersifat mistis magis menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di masa lampau dan turun temurun dilestarikan serta dijaga keasliannya. Situasi masa kini menarik manusia kedalam sebuah dilema besar antara penghayatan masyarakat tradisional dan beriman untuk menempuh jalan keselamatan. Antara penghayatan dan beriman, manusia pada masa lampau guna mencapai tujuan tertentu memiliki penghayatan penuh dalam menjalankan upacara penghormatan kepada arwah leluhur sekaligus arwah anggota keluarga yang sudah meninggal dunia. Para arwah oleh masyarakat Hubin diyakini hidup dalam suatu dimensi khusus yang sering disebut *Nitu* oleh masyarakat setempat. Roh atau arwah yang mendiami *Nitu* seringkali mengunjungi anggota keluarga pada saat-saat tertentu dan memiliki kesempatan untuk

berkomunikasi. Para anggota keluarga yang telah meninggal dunia bersatu dengan alam dan menempati unsur-unsur tertentu yang ada di alam semesta ini misalnya: mata air, pohon yang dianggap keramat, gua, hutan dan berbagai macam unsur kehidupan lainnya yang ada di alam semesta ini.

Melalui unsur-unsur alam yang menempati dunia ini, manusia pada masa lampau kemudian meyakini adanya unsur pengada atau realitas transenden yang tidak terbatas sehingga mampu menciptakan alam semesta dan seluruh makhluk hidup penghuni dunia ini. Berawal dari keyakinan itu, manusia kemudian membangun kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Wujud tertinggi yang diakui sebagai pencipta-Nya. Kerinduan akan wujud tertinggi yang tidak nampak dalam kehidupan manusia, mendorong keyakinan dalam diri manusia untuk berusaha menemukan pencipta-Nya melalui unsur-unsur alam yang dapat divisualisasikan oleh manusia sendiri dalam realitas kehidupan. Dalam perjalanan waktu simbol-simbol lahir dari berbagai macam unsur alam yang mengikat kehidupan manusia pada masa lampau sebagai wujud tertinggi yang sudah memelihara dan menjaga kehidupan di alam semesta ini. Simbol lahir dari keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta kehidupan di muka bumi ini.

Demi menunjukkan rasa hormat dan syukur kepada Sang Pencipta, manusia pada masa lampau membentuk upacara atau perayaan sebagai tanda kesetiaan sekaligus mengenang dan menghormati para leluhur serta menyembah Sang Pencipta atau Wujud tertinggi yang sudah memberikan kehidupan bagi manusia dan alam semesta ini. Masyarakat Hubin merayakan upacara *Tung Piong* sebagai tanda hormat kepada leluhur yang sudah menjaga dan memperantarai doa-doa manusia kepada Tuhan. Umat umat beragama Katolik merayakan Perayaan Ekaristi sebagai kenangan akan penebusan oleh Yesus Kristus dan janji keselamatan bagi manusia oleh Allah. Keseluruhan perayaan atau upacara yang dijalankan oleh manusia tertuju kepada wujud tertinggi yang diakui sebagai subjek dari realitas kehidupan yang dialami dan dirasakan oleh manusia. Segala bentuk doa permohonan, syukur, berkat, kesejahteraan, kedamaian bersumber dari Sang Pencipta. Dalam perkembangan zaman realitas pencipta lahir dalam berbagai ungkapan yakni Tuhan atau Allah sebagai Yang Maha Kuasa. Manusia menunjukkan sikap hormat dan taat kepada Allah sebab Kemahakuasaan Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Ritual *Tung Piong* merupakan simbol kurban syukur yang diperantarai baik bagi para leluhur maupun Yesus Kristus kepada Allah. Kurban syukur yang diadakan oleh masing-

masing penganutnya menandakan bahwa manusia percaya sekaligus takut akan Allah. Simbolisasi Altar dimaknai sebagai tempat kurban keselamatan tercapai melalui penyerahan diri Kristus. Allah sebagai locus utama dalam segala peristiwa keselamatan yang terjadi di muka bumi ini. *Watu Mahe* dimaknai sebagai kurban syukur sekaligus kurban pendamaian bagi arwah orang yang sudah meninggal. Kurban pendamaian bagi para arwah merujuk pada keselamatan jiwa orang yang sudah meninggal dan bersatu dengan Allah di dalam kerajaan surga. Melalui simbol-simbol itu Allah berkenan mengabulkan segala doa dan permohonan yang di haturkan oleh umatnya. Kemahakuasaan Allah senantiasa terjamahkan melalui realitas kehidupan manusia yang dilihat sebagai kebaikan, sebab Allah adalah sumber dari kebaikan dan kebenaran bagi manusia. Nilai-nilai baik yang terdapat di dalam ritual *Tung Piong* pada hakikatnya dapat berguna bagi Gereja dalam menjalankan tugas pelayanannya mewartakan kerajaan Allah ketengah dunia ini. Nilai-nilai baik dari ritual *Tung Piong* antara lain: Nilai Persatuan, Nilai Penghormatan, Nilai Kekeluargaan, serta Nilai Kesucian sebuah kultus perayaan sedangkan nilai-nilai baik yang hadir dalam Ekaristi dapat berdaya guna untuk penghayatan masyarakat Hubin khususnya dalam menjalankan praktik ritual *Tung Piong* antara lain: Nilai Persekutuan, Nilai Cinta Kasih, Nilai Kesucian, serta Nilai Pendamaian yang perlu di tanamkan dalam penghayatan masyarakat Hubin.

## **5.2 USUL DAN SARAN**

### **5.2.1 Bagi Pembaca dan Masyarakat pada Umumnya**

Dalam menunjang pengetahuan akan realitas kebudayaan dan Agama, penulis hendak mengajak para pembaca dan seluruh masyarakat pada umumnya untuk menghargai setiap perbedaan dan nilai-nilai baik yang mampu menunjang kehidupan manusia dalam usaha menghormati sekaligus menghargai setiap perbedaan yang mengatasmakan aspek kerohanian dalam bentuk perayaan maupun upacara keagamaan. Masyarakat dihantar untuk menghayati nilai-nilai baik dalam toleransi keagamaan maupun aliran kepercayaan sehingga dapat memupuk keharmonisan hidup ditengah-tengah zaman ini.

### **5.2.2 Bagi Masyarakat Hubin pada Khususnya**

Demi menunjang pengetahuan sejarah kebudayaan upacara *Tung Piong*, penulis hendak mengajak masyarakat Hubin dengan membuat pelestarian budaya khususnya Upacara *Tung Piong* sebagai salah satu bentuk nilai baik dari keanekaragaman budaya daerah yang perlu di pelajari dan di jaga keasliannya. Pelestarian Upacara *Tung Piong* beserta unsur-unsur

yang terjabar di dalamnya mampu dihayati sebagai bagian dari peninggalan sejarah leluhur yang syarat akan makna tradisi setempat. Melalui Upacara *Tung Piong* masyarakat Hubin akan selalu hidup dalam bimbingan para leluhur dan berkat dari Allah sebagai Pencipta.

### **5.2.3 Bagi Umat Katolik**

Demi terciptanya kesadaran akan penghayatan nilai-nilai dari perayaan Ekaristi, penulis hendak mengajak umat katolik untuk berpartisipasi dalam memahami setiap rangkaian perayaan di dalam Ekaristi melalui kesadaran umat untuk menjalankan Perayaan Ekaristi, secara teratur dalam misa harian maupun mingguan yang diselenggarakan di Gereja masing-masing. Ekaristi merupakan kurban Kristus yang mulia dan memiliki daya keselamatan bagi umat-Nya. Umat beriman Katolik senantiasa dengan kesadaran penuh di harapkan mengakui berbagai bentuk kesalehan religius dari berbagai aliran kepercayaan lainnya yang hidup di tengah masyarakat setempat sesuai dengan firman yang diwartakan oleh Kristus sendiri kepada seluruh umat untuk mewakili segenap umat yang Percaya akan satu Allah yang Esa.

### **5.2.4 Agen Pastoral**

Bagi agen pastoral diharapkan mampu memahami serta menghormati praktek-praktek aliran kepercayaan yang terdapat didalam suatu wilayah tertentu dan menghayati setiap nilai-nilai baik yang dapat berguna bagi umat beriman katolik dalam meneruskan misi pelayanan Yesus Kristus ke tengah dunia. Upacara *Tung Piong* dihayati sebagai suatu perayaan syukur sekaligus perayaan keselamatan yang pada hakikatnya dapat membantu para agen pastoral untuk mengalami secara langsung Allah sebagai dasar pengharapan sekaligus penyelamat umat manusia.

### **5.2.5 Bagi Lembaga Pendidikan STFK Ledalero**

Bagi Lembaga Pendidikan STFK Ledalero diharapkan agar mampu menimba nilai baik secara khusus dari Upacara *Tung Piong* sebagai hasil dari usaha manusia mendekatkan diri kepada Wujud Tertinggi yang dianggap sakral dan mampu membawa pengharapan bagi masyarakat Hubin khususnya. Selain itu hendak menunjukkan bahwa kebudayaan di kabupaten sikka memiliki keistimewaan yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian

dari hasil ciptaan leluhur yang mendiami nian tana sikka ini. Selain itu agar mahasiswa mampu mempelajari makna dan arti dari Berpastoral *Tung Piong* di tengah jaman ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS, ENSIKLOPEDIA, DAN DOKUMEN GEREJA

Paus Paulus VI. *Nostra Aetate*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Mardi Yuana, 1991.

Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN, 2014.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Grolier. *Encyclopedia of knowledge*. Jilid 1. Danbury: Grolier Incorporated, 1993.

Paus Benediktus XVI, *Sacramentum Caritatis*. Penerj. Ernest Mariyanto. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2009.

### II. BUKU-BUKU

Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

A, Heuken dkk, *Sedjarah Geredja Katolik di Indonesia*, Djakarta : Penerbit CLC, 1971.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala : penghormatan kepada para leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.

Subagya, Rachmat. *Agama Dan Alam Kerohanian Asli Di Indonesia*. Jakarta Pusat: Nusa Indah, 1979.

Van Schie, G. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri, Rahasia di balik kehidupan*. Jakarta: FideiPress, 2008.

F.W. Dillistone, “Daya Kekuatan Simbol (The Power Of Symbols)”, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.

Azis Said, Abdul. *Simbolisme Unsur Visual dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Moderen Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak, 2004.

Kirhcberger, George. *Allah Menggugat : Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.

Komisi Liturgi. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 1970.

Hermans, Mag. J. *Merayakan Ekarisiti: Renungan dan Doa*. Terj. N. J. Boumans, SVD Ende: Nusa Indah, 1992.

Windhu, I Marsana. *Mengenal Ruang, Perlengkapan, dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Martasudjita, E. *Liturgi : Edisi Revisi, Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Maslim, J. Juliawan dan Agustinus Arie Budiyan. *Persiapan Penerimaan Komuni Pertama*. Yogyakarta: Teranova Books, 2012.

Masan, Markus. et all. *Penuntun Praktis Mengenal Sakramen Gereja*. Jakarta: Fidei Press, 2011.

Leteng, Hubertus. *Gereja Masyarakat Yubileum Agung Tahun 2000*. Malang: Dioma, 1999.

### **III. ARTIKEL DAN MANUSKRIP**

Dala, Yohanes. “Rumah Adat Suku Redu: Simbol Keagamaan mengandung makna intensionalitas dan Nilai Estetis”, (*ms.*). Skripsi STFK Ledalero, 2016.

Seran, T Vinsensius. “Simbolisasi Gerak Dalam Perayaan Ekaristi Dan Maknanya Bagi Umat Katolik”, (*ms.*). Skripsi STFK Ledalero, 2015.

Daven, Matias. “Metafisika”, (*ms.*). Diktat Kuliah. STFK Ledalero, 2017.

Kebung, Konrad. “Filsafat Manusia”, (*ms.*). Diktat Kuliah. STFK Ledalero, 2005.

Purnono, Ari Y. “Ekaristi Sebagai Wujud Cinta Kasih”, *Madjalah Utusan Dalam Segala Mencari Dia*. VI, Juni, 2012.

Herin, Pius. "Pesona Sikka: Deskripsi 10 Obyek Wisata Budaya". Maumere: Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, 2007.

#### **IV. DATA INTERNET**

<https://www.freedomsiana.id/fungsi-menhir/>  
MasPur, "FungsiMenhir", [www.freedomsiana.id](http://www.freedomsiana.id). diakses pada 04 Februari 2021.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Menhir>, [id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org). diakses pada 10 Februari 2021.

#### **V. HASIL WAWANCARA**

Kiro, Yohanes. Wawancara langsung. 15 Agustus 2020.  
Mandalangi, P Oskar. Wawancara langsung. 7 Agustus 2020.  
Yohanes, Pede. Wawancara langsung. 10 juni 2020.  
Dare, B M Edelbertus. Wawancara langsung. 21 Januari 2021.  
Longginus Diogo. Wawancara langsung. 15 mei 2020